

## KEKHASAN LOKAL KURIKULUM INTI PENDIDIKAN ARSITEKTUR BERBASIS KOMPETENSI

*Disusun Oleh :*

**MOHAMMAD IMRAN<sup>1</sup> DOLY H. TIAGAS<sup>2</sup>**  
Dosen Arsitektur<sup>1</sup> Dosen Teknik Lingkungan<sup>2</sup>  
STITEK Bina Taruna Gorontalo<sup>1</sup> Universitas Teknologi Sulawesi Utara Manado<sup>2</sup>  
Indonesia<sup>1,2</sup>  
[ime\\_cowok02ars@yahoo.com](mailto:ime_cowok02ars@yahoo.com)<sup>1</sup> [dolytiagas@yahoo.com](mailto:dolytiagas@yahoo.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*Sistem pendidikan tinggi merupakan suatu proses yang memiliki empat tahapan pokok yaitu : masukan, proses, luaran, dan hasilikutan (outcomes). Kurikulum pendidikan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang profesional dan berkualitas serta memiliki ciri utama sebagai implementasi terhadap aspek **kekhasan lokal. Pendidikan arsitektur** yang diselenggarakan pada perguruan tinggi dapat meliputi jenis dan jenjang penyelenggaraan pendidikan yang bersifat mendasar. Namun pada jenjang pendidikan kearsitekturan, keragaman kurikulum sangat penting untuk diangkat sebagai benang merah pendidikan arsitektur yang berbasis **kompetensi** sebagai tuntutan global. Di samping itu, perubahan kurikulum terjadi akibat adanya otonomi perguruan tinggi yang dijamin sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang member kelonggaran terhadap perguruan tinggi untuk menentukan dan mengembangkan kurikulumnya. Hal ini juga penting untuk diungkapkan karena menyangkut ciri dan kekhasan lokal serta keunikan wilayah yang dapat diangkat menjadi bagian atau jiwa dari **kurikulum inti** pada penyelenggaraan pendidikan tinggi berada.*

*Kata Kunci: kekhasan lokal, pendidikan arsitektur, kompetensi, kurikulum inti.*

### PENDAHULUAN

Empat pilar pendidikan yang telah disebutkan dalam (UNESCO, 1998) haruslah dijadikan titik tolak pemahaman terhadap kurikulum : (i) *learning to know*, (ii) *learning to do*, (iii) *learning to live together*, dan (iv) *learning to be*. Sistem pendidikan tinggi merupakan suatu proses yang memiliki empat tahapan pokok yaitu : masukan, proses, luaran, dan hasil ikutan. Oleh karena itu, kurikulum memberikan informasi tentang materi dan bahan kajian, sarana dan proses belajar mengajar dan penilaiannya untuk mencapai kompetensi hasil belajar (*learning, outputs dan outcomes*). Dalam pendidikan tinggi, kurikulum disusun untuk suatu bidang studi tertentu dan terdiri dari kurikulum inti dan

kurikulum institusional. Mengingat lingkungan pendidikan yang senantiasa mengalami perubahan baik akibat adanya otonomi perguruan tinggi maupun karena kebutuhan, maka kurikulum perlu disesuaikan dan dikembangkan secara periodik, tanpa mengesampingkan keterkaitan dengan pihak stakeholder.

Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan kajian, maupun bahan pelajaran serta cara penyampaiannya dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan tinggi bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang profesional dan berkualitas serta

memiliki ciri utama sebagai implementasi terhadap aspek kekhasan lokal.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Program studi Arsitektur harus disusun berdasarkan elemen-elemen kompetensi yang dapat menghantarkan peserta didik untuk mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lainnya, yang merupakan *method of a inquiry* yaitu metode pembelajaran yang menumbuhkan hasrat besar untuk ingin tahu, meningkatkan kemampuan menggunakan atribut kompetensi guna menentukan pilihan jalan berkehidupan di masyarakat dan meningkatkan cara belajar sepanjang hayat (*learning to learn and learning through life*). Sehingga Pendidikan arsitektur yang diselenggarakan pada perguruan tinggi merupakan salah satu program studi yang meliputi jenis dan jenjang penyelenggaraan pendidikan yang bersifat mendasar (*basic*). Namun pada jenjang pendidikan kearsitekturan, keragaman kurikulum sangat penting untuk diangkat sebagai benang merah pendidikan arsitektur terkhusus pada kekhasan lokal kurikulum inti yang berbasis kompetensi.

Kekhasan lokal (karakteristik lokal) yang dimaksud disini dapat dibagi dalam dua variabel, yaitu : (i) kekhasan sumber daya manusia (ciri khas keilmuan dari pengajar maupun dosen) dan (ii) kekhasan wilayah (keunikan wilayah ataupun daerah). Pada prinsipnya dua variabel tersebut tidak dapat dipisahkan pada suatu program studi karena telah menjadi bagian atau jiwa dari kurikulum inti pada penyelenggaraan pendidikan tinggi. Kekhasan lokal yang dimiliki diharapkan mampu memberikan karakter terhadap lulusan suatu program studi dan mampu memiliki kompetensi, yakni memiliki unsur-unsur: pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*), keterampilan (*skill*), motivasi (*motivation*), dan sikap (*attitude*).

## KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI

Kurikulum pendidikan tinggi harus dirancang berdasarkan relevansinya dengan tujuan, cakupan dan kedalaman materi, pengorganisasian yang mendorong terbentuknya *hard skills* dan keterampilan kepribadian dan perilaku (*soft skills*) yang

dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Konsep kurikulum pendidikan tinggi yang berbasis kompetensi (KBK) dituangkan dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan Kepmendiknas No. 045/U/2002, mengacu kepada konsep pendidikan tinggi abad XXI UNESCO (1998), terdapat perubahan yang mendasar dari kurikulum yang berbasis isi (KBI) dalam Kepmendikbud 056/U/1994, yaitu:

- a. Awalnya luaran hasil pendidikan tinggi berupa kemampuan minimal penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum suatu program studi, *dirubah* menjadi kompetensi seseorang untuk dapat melakukan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab sebagai syarat yang dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Luaran hasil pendidikan tinggi ini yang semula penilaiannya dilakukan oleh penyelenggara pendidikan tinggi sendiri, *dirubah* menjadi penilaian selain oleh perguruan tinggi, juga oleh masyarakat pemangku kepentingan.
- b. Kurikulum program studi yang semula disusun dan ditetapkan oleh pemerintah melalui sebuah Konsorsium (Kurikulum Nasional), *diubah* menjadi kurikulum inti yang disusun oleh program studi **bersama-sama** dengan pemangku kepentingan dan kalangan profesi, dan **ditetapkan** oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.
- c. Kepmendiknas No. 232/U/2000 disebutkan bahwa kurikulum terdiri atas **Kurikulum Inti** dan **kurikulum Institusional**. *Kurikulum Inti merupakan penciri dari kompetensi utama*, ditetapkan oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Sedangkan Kompetensi pendukung dan kompetensi lain yang bersifat khusus, berusaha untuk mencapai kompetensi utama suatu program studi yang ditetapkan oleh institusi penyelenggara program studi (Kepmendiknas No.045/U/2002).

Dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 memang terdapat hal-hal yang

belum seluruhnya jelas dan karena tidak ada petunjuk teknis yang menyertainya, menjadikan perguruan tinggi sulit untuk melaksanakannya. Untuk memperjelas dan melengkapi petunjuk teknisnya, maka dikeluarkanlah Kepmendiknas No. 045/U/2002 agar kurikulum pendidikan tinggi dapat

dilaksanakan dengan tepat. Untuk memahami konsep kurikulum berbasis kompetensi (KBK) ini harus dipahami kedua Kepmen tersebut secara utuh. Kedua Kepmen tersebut sebetulnya saling melengkapi, namun pada satu bagian Kepmen tersebut mengandung makna yang berbeda.

Tabel 1. Konsep Kurikulum Pendidikan Tinggi

No	TINJAUAN	KURIKULUM BERBASIS ISI (KURNAS 1994)	KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (2000)
1	Latar belakang perubahan	Masalah internal	Masalah global
2	Basis kurikulum	Berbasis isi (Content Based Curriculum)	Berbasis kompetensi (Competency Based Curriculum)
3	Luaran PT	Kemampuan minimal sesuai sasaran kurikulumnya	Kompetensi yang dianggap mampu oleh masyarakat.
4	Penilai kualitas lulusan	Perguruan tinggi sendiri	Perguruan Tinggi dan pengguna lulusan/ stakeholders.
5	Cara menyusun	Mulai dari isi keilmuannya	Mulai dari penetapan profil lulusan dan kompetensi
6	Penekanan	Output , lebih banyak menekankan hard skill	Outcome, keseimbangan hardskill dan softskill
7	Pembelajaran	Teacher centered learning (TCL), dengan titik berat pada transfer of knowledge	Student centered learning (SCL), diarahkan pada pembekalan method of inquiry and discovery

sumber : buku panduan pengembangan kurikulum berbasis pendidikan tinggi

Tabel 2. Penyepadanan UNESCO dengan DIKTI

PERSYARATAN KERJA	IBE UNESCO	KURIKULUM INTI & INSTITUSIONAL
<b>Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• analisis dan sintesis</li> <li>• menguasai IT/computting</li> <li>• managed ambiguity</li> <li>• communication</li> <li>• 2<sup>nd</sup> language</li> </ul>	learning to know	Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKKK)
<b>Attitude :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• kepemimpinan</li> <li>• teamworking</li> <li>• can work crossculturally</li> </ul>	learning to do	Matakuliah Keahlian Berkarya (MKKB)
<b>Pengenalan sifat pekerjaan terkait :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlatih dalam etika kerja</li> <li>• Memahami makna globalisasi</li> <li>• Fleksibel thd pilihan pekerjaan</li> </ul>	learning to be	Mata kuliah Perilaku Berkarya (MKPB)
	learning to live together	Mata kuliah berkehidupan bersama (MKBB)
		MK Pengemb. Kepribadian (MKPK)

sumber : buku panduan pengembangan kurikulum berbasis pendidikan tinggi

Tabel 3. Perbedaan Kurnas, Keppmendiknas No. 232/U/2000 dan Keppmendiknas No. 045/U/2002

Kurnas	Keppmendiknas no 232/U/2000	Keppmendiknas No.045/U/2002
Mata Kuliah Umum (MKU)	Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)	Landasan Kepribadian
Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK)	Mata Kuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK)	Penguasaan ilmu dan keterampilan
Mata Kuliah Keahlian (MKK)	Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB)	Kemampuan berkarya
	Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB)	Sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai
	Mata Kuliah Berkehidupan Bersama (MBB)	Pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya

sumber : buku panduan pengembangan kurikulum berbasis pendidikan tinggi

### KEKHASAN LOKAL KURIKULUM INTI PENDIDIKAN ARSITEKTUR BERBASIS KOMPETENSI

Arsitektur merupakan suatu disiplin ilmu teknik yang mempelajari tentang seni rancang bangun yang memperhatikan faktor lingkungan binaan terhadap perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan pengelolaan lingkungan binaan pada masyarakat yang berorientasi pada pembangunan daerah (lokal), nasional maupun global serta kesejahteraan masyarakat.

Tuntutan global terhadap lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi juga sangat mempengaruhi warna dari kurikulum inti yang didesainnya, oleh karena itu diperlukan sinergitas antara kebutuhan, keinginan, *hard skill* dan *soft skill*, pendidikan profesi dengan penyelenggara pendidikan tinggi.

Memerhatikan perkembangan kedepan yang masih akan diwarnai oleh pesatnya teknologi informasi, dinamika pertumbuhan dan perkembangan social budaya mengakibatkan cepat atau pun lambat akan menciptakan *style*/karakter dari kurikulum inti yang mengharuskan pendidikan arsitektur memiliki kekhasan lokal, baik dari segi keunikan wilayah maupun kekhasan keilmuan dari pengajar maupun dosen penyelenggara pendidikan tinggi tersebut.

Kurikulum pendidikan arsitektur mencakup hal-hal yang sangat mempengaruhi terhadap masukan (*input*), proses bahkan menghasilkan (*output*) lulusan yang memiliki ciri khas/karakter dengan bidang keilmuan arsitektur baik itu jenjang pendidikan S1, S2 maupun S3.

Karakter lulusan tersebut dapat dilihat pada profil lulusan yang ada pada kurikulum inti suatu program studi. Yang dimaksud dengan profil lulusan adalah peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan program studi arsitektur di masyarakat/dunia kerja. Profil ini adalah *outcome* pendidikan yang akan dituju. Dengan menetapkan profil, perguruan tinggi dapat memberikan jaminan pada calon mahasiswanya akan bias berperan menjadi apa saja setelah ia menjalani semua proses pembelajaran di program studinya. Profil lulusan pendidikan arsitektur bias saja menghasilkan arsitek berkualitas dan profesional, tetapi juga bias menghasilkan suatu peran tertentu seperti manajer, dosen/akademisi, peneliti, atau juga sebuah peran yang lebih umum yang sangat dibutuhkan dalam berbagai kondisi dan situasi kerja bidang keteknikan seperti konsultan, kontraktor, team leader, tenaga ahli bahkan PNS. Lulusan program studi arsitektur sangat memiliki peluang besar dalam proses penyerapan lapangan kerja tersebut, karena umumnya tidak mengalami hambatan dalam hal persyaratan kompetensi yang telah didesain pada kurikulum inti penyelenggara pendidikan tinggi.

Karakter kurikulum inti pada suatu program studi dapat dilihat pada kekhasan lokal yang dimiliki dalam kurikulum intinya. Namun, yang perlu diingat bahwa, kekhasan lokal/karakteristik suatu kurikulum inti pendidikan arsitektur bisa lebih dari satu ciri khas lulusan. Hal ini tergantung dari kebutuhan, SDM maupun lokalitas wilayah yang ada. Kekhasan lokal yang dimiliki oleh tiap penyelenggara perguruan tinggi dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu :

1. Kekhasan lokal berdasarkan keahlian bidang keilmuan pengajar/dosen (kekhasan SDM)

Kekhasan SDM pada kurikulum inti yang dibentuk oleh program studi arsitektur sangat berpengaruh dari faktor keahlian bidang keilmuan yang mendominasi pada program studi dan disepakati oleh seluruh pihak yang berperan dalam penyusunan kurikulum inti pada program studi dan disesuaikan dengan visi-misi perguruan tinggi tersebut. Misalnya, program studi arsitektur memiliki keahlian bidang ilmu *sains building* akan memberikan ciri khas atau karakter pada kurikulum inti pendidikan arsitektur dengan tetap mengacu pada visi-misi perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi. Sehingga pada kurikulum inti program studi arsitektur ini memiliki kekhasan keahlian bidang ilmu *sains arsitektur dan ekonomi bangunan* yang membahas tentang kenyamanan serta nilai ekonomis suatu bangunan dengan menitik beratkan kurikulum intinya pada analisis suatu fakta dengan pengolahan data secara kuantitatif yang menghasilkan output berupa penelitian terhadap *sains theory* dan persamaan (*Pada jenjang pendidikan S1, penekanan dalam bentuk laboratorium. Sedangkan pada jenjang S2, penekanan studidalam bentuk workshop*).

2. Kekhasan lokal berdasarkan potensi wilayah (keunikan SDA)

Ciri khas wilayah pada kurikulum inti yang dimiliki oleh program studi arsitektur sangat berpengaruh dari faktor potensi dan keunikan wilayah yang ada pada area penyelenggara pendidikan tinggi berada dan memberikan *icon* di daerah tersebut sehingga menjadi daya tarik oleh pihak yang berperan dalam penyusunan kurikulum inti pada program studi dan tetap disesuaikan dengan visi-misi perguruan tinggi tersebut. Misalnya, program studi arsitektur yang berada pada suatu wilayah perkotaan atau di bidang *urban development* akan memberikan ciri khas atau karakter pada kurikulum inti pendidikan arsitektur dengan tetap mengacu pada visi-misi perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi. Sehingga pada kurikulum inti program

studi arsitektur ini memiliki kekhasan keahlian bidang ilmu *urban development* yang membahas tentang prinsip-prinsip system tatanan pada rancangan dua dimensi bahkan tiga dimensi perancangan urban (*citra, tipe, skala dan preseden*) dengan menitik beratkan pada kurikulum intinya dalam suatu analisis fakta dengan pengolahan data primer maupun sekunder yang dapat menghasilkan output rancangan suatu *urban design* (*Pada jenjang S1 dan S2 penekanan studi pada bentuk studio*).

Penyusunan kurikulum pada program studi arsitektur harusnya saling berkaitan antara jenjang S1, S2 maupun S3. Hal ini dikarenakan pada jenjang S1 merupakan jenjang *aplikatif (aplikasi)*, S2 merupakan jenjang *exploratif(pendalaman)* dan S3 dengan *inventif (filosofy)*. Oleh karena itu, kurikulum program studi harus disusun secara berkesinambungan dan sejalan dari S1 sampai dengan S3 agar lebih mendalam dan profesional di bidang arsitektur. Pada kurikulum pendidikan arsitektur yang arahnya adalah penjaminan dan peningkatan mutu lulusan, terdapat mata kuliah yang menjadi karakter/ciri khas penyelenggara pendidikan tinggi.

Kurikulum inti dari suatu program studi ibarat sebuah pohon yang layaknya memiliki kambium sebagai inti dari batang pohon yang sehat dan kuat dan memberikan ranting/cabang yang beragam dan panjang yang akhirnya menghasilkan bunga yang indah dan buah yang segar. Sejalan dengan perumpamaan tersebut, harus disusun mata kuliah yang dapat dijadikan inti dari program studi arsitektur dan akan melahirkan cabang yang beragam dengan hasil yang memuaskan berupa penjaminan mutu dari tiap-tiap lulusan yang ada.

## KESIMPULAN

Kurikulum inti pada program studi arsitektur merupakan penjabaran dari kompetensi utama yang telah digariskan oleh visi, misi, tujuan dan sasaran dari penyusunan kurikulum tersebut yang telah termaktub di dalam renstra program studi maupun perguruan tinggi, yang dilandasi elemen-elemen kompetensi yang terdiri atas; landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan berkarya, sikap dan kemampuan berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan

yang dikuasai serta pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya. Oleh karena itu, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) bertitik tolak pada kompetensi yang akan diciptakan pada program studi penyelenggara pendidikan tinggi tersebut tanpa mengesampingkan ciri utama kekhasan lokal pada kurikulum inti tersebut.

Kurikulum arsitektur disusun berdasarkan filosofi pohon yang tumbuh dengan *basic* yang kokoh dan kuat yang memiliki mata kuliah sebagai inti dari kekhasan/karakter lokal yang memberikan warna terhadap kurikulum yang ada. Mata kuliah tersebut berdasarkan keahlian yang dimiliki oleh tenaga pengajar/dosen pada penyelenggara pendidikan tinggi dan diselaraskan dengan kondisi wilayahnya. Melihat karakter lokal yang dimiliki oleh program studi arsitektur di Universitas Sam Ratulangi adalah bidang keahlian *sains bangunan*, maka kurikulum intinya adalah *sains arsitektur* yang menjadi jiwa (*ciri khas*) lulusannya.

#### CATATAN AKHIR

Adapun keinginan melakukan perubahan (*review*) kurikulum pada beberapa jenjang perguruan tinggi baik itu S1, S2 bahkan mungkin S3, maka perlu dicermati lebih detail dan bijak permasalahan *kearifan lokal (kekhasan lokal)* yang terdapat pada program studi tersebut (SDM) dan keunikan yang terdapat pada wilayah tempat penyelenggaraan pendidikan tinggi berada (SDA).

Pada jenjang S1 merupakan jenjang *aplikatif (aplikasi)*, S2 merupakan jenjang *exploratif (pendalaman)* dan S3 dengan *inventif (filosofi)*. Oleh karena itu, kurikulum program studi harus disusun secara berkesinambungan dan sejalan dari S1 sampai dengan S3 agar lebih mendalam dan profesional di bidang arsitektur. Kurikulum pendidikan arsitektur yang arahnya adalah penjaminan dan peningkatan mutu lulusan, terdapat mata kuliah inti yang menjadi karakter/ciri khas penyelenggara pendidikan tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional,  
(2001). *Kepmendiknas No.*

232/U/2000

Departemen Pendidikan Nasional,  
(2003). *Kepmendiknas No.*  
045/U/2002

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, (2008).  
*Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Tinggi*

Program Studi S2 Arsitektur,  
(2011). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun 2011/2012*

Sekolah Tinggi Teknik Bina Taruna  
Gorontalo, (2011). *Borang Akreditasi Program Studi S1 Arsitektur*

Supriyanto, B. (2010). *Lokakarya : Reorientasi Kurikulum Dan Penajaman Kompetensi Program Studi Ilmu Pemerintahan.*  
Gorontalo : Universitas Gorontalo

Universitas Teknologi Sumatera Utara,  
(2011). *Borang Akreditasi Program Studi S1 Teknik Sipil*